

PROSIDING SIMPOSIUM INTERNASIONAL
Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia dalam Pengembangan Profesionalisme

“Pemartabatan Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia
dalam Membangun Peradaban Bangsa”

Penyelenggara

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Sastra
Universitas Negeri Makassar

Hotel Swiss-Belinn Panakkukang Makassar-Indonesia
Tanggal 13-14 Oktober 2014

PROSIDING SIMPOSIUM INTERNASIONAL
Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia dalam Pengembangan Profesionalisme

Hak Cipta @ Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNM
Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
Cetakan Pertama 2014

Diterbitkan oleh Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar
Hotel La Macca Lt 1
Jl. A.P. Petta Rani Makassar 90222
Telp/Fax: (0411) 855 199

Anggota IKAPI No. 011/SSL/2010
Anggota APPTI No: 010/APPTI/TA/2011

Dilarang memperbanyak Prosiding ini dalam bentuk apapun
tanpa izin tertulis dari Badan Penerbit UNM

Perpustakaan Nasional RI: Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Editor
Anshari
Azis
Usman

Lay Out
Badan Penerbit UNM

Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar
Makassar 2014
436 hlm, 29.7 cm
ISBN. 978-602-8111-97-3

Sambutan Rektor UNM
Prof. Dr. H. Arismunandar, M.Pd.

Puja dan puji dipanjatkan ke khadirat Tuhan Yang Mahaesa karena rahmat-Nyalah prosiding "Pemertabatan Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia dalam Membangun Peradaban Bangsa" dapat diterbitkan. Makalah yang dikirim kepada panitia dan dimuat dalam prosiding ini telah diseleksi secara ketat oleh panitia.

Makalah dalam prosiding ini dipresentasikan dalam Simposium Internasional Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia dalam Pengembangan Profesionalisme yang berlangsung selama dua hari, yaitu Senin dan Selasa, 13 s.d. 14 Oktober 2014 di Hotel Swiss-Belinn, Makassar. Makalah yang dipresentasikan ditulis oleh pakar bahasa, sastra, dan budaya dari berbagai provinsi di Indonesia dan luar negeri.

Kepada Penulis yang telah dimuat makalahnya dalam prosiding ini, diucapkan selamat atas usaha dan keberhasilan mempresentasikan gagasan dan ide kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan Indonesia dalam membangun peradaban bangsa. Semoga Allah Swt. senantiasa tetap memberkati kita semua dalam melaksanakan tugas dan keprofesionalan kita sebagai pengajar dan pemerhati bahasa, sastra, dan budaya.

Makassar, 10 Oktober 2014
Rektor UNM,

Prof. Dr. H. Arismunandar, M.Pd.

Welcome address by the Rector of UNM

Prof. Dr. H. Arismunandar, M.Pd.

An expression of gratitude is due to the Almighty One Supreme God for His blessings that have allowed the publication of this conference proceeding entitled "Dignifying Indonesian Language, Literature and Culture for Developing National Civilization." All the articles that were sent to the organizing committee and eventually published in this proceeding have been carefully selected by the conference reviewers.

This proceeding contains the papers presented in the International Symposium on Indonesian Language, Literature, and Culture in the Development of Professionalism. The event was held for two days, on Monday and Tuesday, 13 – 14 October 2014 at Hotel Swiss-Belinn, Makassar. The papers were presented by experts in the fields of language, literature and culture from various provinces in Indonesia and foreign countries.

I would like to congratulate the authors on the publication of their papers in this proceeding, and on the presentations of their ideas and insights on Indonesian language, literature and culture for developing national civilization. May Allah bless us all in our duties and professions as educators and experts in the fields of language, literature and culture.

Makassar, 10 October 2014
Rector of UNM,

Prof. Dr. H. Arismunandar, M.Pd.

DAFTAR ISI

Judul	Penulis	Hal
Investigating The Increase Of Varied Reading Skills On Narrative Stories Through The Technique Promoting Thinking And Reflection	Abd. Halim & Abdul Rahman (FBS Universitas Negeri Makassar)	1
Diftong dan Infiks Baru dalam Bahasa Indonesia	Abdullah Dola (FBS Universitas Negeri Makassar)	7
Pegembangan Model Materi Ajar Semantik di Program Studi Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah FKIP Universitas Jambi	Ade Kusmana (FKIP Universitas Jambi)	11
Penguatan Tanggung Jawab Lembaga Sosial dan Ahli Waris Bahasa-Bahasa Minor di Kepulauan Kangean	Ahmad Yani (STKIP PGRI Bangkalan Jawa Timur)	23
Strategi Kesantunan Direktif dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Sentral Watampone	Akmal Hamsa & Ihram Sari Akidah (FBS Universitas Negeri Makassar)	29
Pengembangan Media E-Learning Berbasis Web dalam Pengajaran Menulis Puisi Siswa Kelas X SMA Negeri 11 Makassar	Andi Karman (FKIP Universitas Cokroaminoto Palopo)	37
Kosakata Bahasa Indonesia Masa Kini dan Mendatang	Andi Sukri Syamsuri (FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar)	45
Makna dan Fungsi Pepatah-Petitih Masyarakat Melayu Jambi sebagai Tradisi Lisan Modal Membangun Peradaban Bangsa	Andiopenta (Fakultas Ilmu Budaya dan PBS-FKIP Universitas Jambi)	55
Kebudayaan Intangible sebagai Pemacu Kemandirian Lokal dalam Pengembangan Karakter Kewirausahaan Masyarakat	Arif Budi Wuriyanto (Universitas Muhammadiyah Malang)	65
Implikasi Bahasa dan Agama dalam Kehidupan Keseharian	M. Arifin Zaidin (UPBBJ-UT Makassar)	77
Pengembangan Buku Anak untuk Mengembangkan Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini Melalui Pemanfaatan Permainan Tradisional	Aris Badara (FKIP Universitas Halu Oleo)	85
Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia Modern sebagai Bahasa dan Sastra Perkotaan	Aslan Abidin (FBS Universitas Negeri Makassar)	93
Kesantunan Kontrak Percakapan Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar	Azis (FBS Universitas Negeri Makassar)	101
Nilai-Nilai Pendidikan dalam Syair Ibnu Duraid	Bahtiar Syamsuddin (FBS Universitas Negeri Makassar)	107
Indonesia Through American Eyes: On the 'Single Story' of Indonesia from a Western Perspective	Bryan Matthew Whalen Los Angeles California AS	111
Sudan as Geographical Characteristics and Agricultural Production in Form of Rain Fed and Irrigation System	Elkheir H.A. Sudan	113
Sastra Daerah Sebagai Salah Satu Media Pembentuk Perilaku Anak	Ellyana Hinta (Universitas Negeri Gorontalo)	121
Desain Sintak Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks Melalui Implementasi Lesson Study	Eri Sarimanah (FKIP Universitas Pakuan Indonesia)	125
Lokalisme dalam Sastra Indonesia	Fatchul Mu'in (FKIP Lambungmangkurat Banjarmasin)	131
The Language Use Of Indonesian Bureaucrats	Fatimah Hidayahni Amin (Universitas Negeri Makassar) Nurfitri, S. (Universitas Fajar Makassar)	139
Mujizat Bahasa dalam Al Qur'an	Ghuslana Husein (Universitas Al Jazirah Sudan)	145

Judul	Penulis	Hal
Pendekatan Saintifik dalam Perspektif Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia: Kasus pada Materi Menulis Puisi dan Menulis Teks	H. Hilaluddin Hanafi (FKIP Universitas Halu Oleo)	153
Penanaman Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sastra Melalui Kegiatan Bedah Novel Karya Sastrawan NTT oleh Mahasiswa PBSI Universitas Flores	Imelda Oliva Wisang (PBSI Universitas Flores)	161
Pembelajaran Membaca Permulaan Berbasis Multimedia Interaktif Siswa Kelas Satu Sekolah Dasar di Kabupaten Maros	Irlidiya (Dinas Pendidikan Kabupaten Maros)	173
Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Nilai-Nilai Pappaseng	Johar Amir & Ambo Dalle (FBS Universitas Negeri Makassar)	181
Pembelajaran Sastra Anak sebagai Pendidikan Moral dan Karakter di Sekolah Dasar: Kajian Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013	Juanda (FBS Universitas Negeri Makassar)	189
Pembelajaran Apresiasi Kelong yang Bermakna, Menyenangkan, dan Berkarakter	Kembong Daeng (FBS Universitas Negeri Makassar)	207
Peribahasa Lio pada Masyarakat Etnis Lio	Maria Marietta Bali Larasati (Universitas Flores)	215
Pendidikan Karakter di Persekolahan untuk Pembinaan Keadaban Bangsa	Mayong Maman (FBS Universitas Negeri Makassar)	221
Bahasa Jerman untuk Pariwisata	Muh. Anwar (FBS Universitas Negeri Makassar)	229
Nilai dalam Kearifan Lokal Siri Na Pacce Membina Karakter Anak Bangsa Melalui Pembelajaran di Sekolah	Muhammad Ali Abdullah (STKIP Andi Matappa Pangkep)	235
Pembelajaran Membaca Intensif yang Mengintegrasikan Karakter Bangsa Berdasarkan Kurikulum 2013 SMP Kelas VIII	Muhammad Saleh, A. Wardihan P., & Sultan (FBS Universitas Negeri Makassar)	239
Hubungan Bahasa dan Kebudayaan (Tinjauan dan Analisis Buku) "Nelayan Makassar, Kepercayaan dan Karakter"	Muhammad Syukri (Perg. Tinggi Muhammadiyah Sinjai)	247
Eksistensi Cerita Rakyat dalam Mengembangkan Nilai Pendidikan Budaya	Munirah (FKIP Unismuh Makassar)	255
Akronim, Dua Sisi Mata Pisau (Penggunaan Akronim di Kota Bandung)	Nandang R. Pamungkas (Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat)	261
Citra Wanita dalam Cerita Rakyat Jambi	Nazurty (Universitas Jambi, Kampus Mendalo, Muaro Jambi)	267
Analisis Persamaan Kosa Kata Bahasa Talai dan Padisua sebagai Bahasa Minoritas Halmahera Barat dalam Upaya Pemertahanan Budaya Bangsa	Nirwana & Ridwan (Fakultas Sastra dan Budaya Unkhair Ternate)	273
Periode Kritis dalam Perkembangan Bahasa Anak	Nuraini Kasman (STKIP Muhammadiyah Rappang)	287
Peningkatan Pembelajaran Sastra yang Berkualitas di Sekolah Dasar	Nurhaedah (FIP Universitas Negeri Makassar)	291
Aktivitas Komunikasi dalam Upacara Pernikahan Adat Jawa Mataraman (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi dalam Upacara Adat Pernikahan Jawa Mataraman di Kabupaten Blitar)	Nuri Hermawan & Feri Fenoria Rifa'i (Universitas Airlangga Surabaya)	299
Pengaruh Gender dalam Pemakaian Bahasa Indonesia	Nursalim (STIKOM Muhammadiyah Batam)	303
Impoliteness Category In Javanese Royal Family	R. Kunjana Rahardi, Yuliana Setiyaningsih. & Rishe Purnama Dewi (Faculty of Teacher Training and Education, Sanata Dharma University Yogyakarta, Indonesia)	309

Judul	Penulis	Hal
Penerapan Bahasa untuk Tujuan Khusus dalam Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pariwisata di Sulawesi Selatan	Ramly (FBS Universitas Negeri Makassar)	315
Konstruksi Ideologi Dalam Tuturan Verbal Guru Dan Dampaknya Pada Pembelajaran	Ribut Wahyu Eriyanti (FKIP Universitas Muhammadiyah Malang)	319
Pembelajaran Menulis Deskripsi dengan Straregi Neighborhood Walk	Salam (FBS Universitas Negeri Makassar)	329
Bahasa dan Jurnalistik	Saleh Yusuf Syaraf Muhammad, M. A (Universitas of Al Jazirah and Wadi Madani, Sudan)	333
Sastra Lisan sebagai Media Pendidikan Karakter Siswa	Samsuddin B. (SMA Gunung Sari Makassar)	339
An Ethnography Research On The Teaching Strategies In and Out Of Classroom Of Who Teach English in Banten As A Foreign Language At SMAN Cahaya Madani Banten Boarding School	Siti Hikmah and Nurhaedah Gailea (Sutan Ageng Tirtayasa University) and Fatimah Hidayahni Amin (Makassar State University)	347
Keefektifan Model Kooperatif Tipe Bercerita Berpasangan	Sulastriningsih Djumingin dan Baharman (FBS Universitas Negeri Makassar)	353
Pemerolehan Bahasa Anak di Lampung sebagai Bahan Pengembangan Pengayaan Bahasa Indonesia	Surastina (PNSD STKIP-PGRI Bandar Lampung)	359
Tindak Tutur Hakim Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 49 Tahun 2009 tentang Peradilan Umum	Syahfitri Purnama (Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Indraprasta PGRI)	367
Inovasi Pembelajaran Menulis Kreatif Berbasis ICT Melalui Web Based Learning di STKIP Yapim Maros (Studi Eksperimen dan Pengembangan Mata Kuliah Menulis)	Syahrudin (STKIP YAPIM Maros) dan Abdul Haliq (Universitas Negeri Makassar)	375
The Effects of EFL Teacher Communication Skill on Student's Speaking Performance	Syafifuddin Dollah, Muhammad Amin Rasyid, & Musdalifah (State University of Makassar)	383
Pembelajaran Menulis Deskripsi Bahasa Jerman Berbasis Model Komunikasi SMCRBerlo Di SMA	Syukur Saud (FBS Universitas Negeri Makassar)	393
Penguatan Karakter Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Kurikulum 2013	Teti Sobari (STKIP Siliwangi Bandung)	403
Konstruksi Identitas Dayak Kanayatn (Kajian Atas Dasar Struktur dan Makna Cerita Rakyat Dayak Kanayatn di Kabupaten Landak Provinsi Kalimantan Barat)	A. Totok Priyadi (FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak)	411
Tuturan Penolakan Bahasa Perempuan dalam Kajian Pragmatik	Yunidar (FKIP Universitas Tadulako Palu)	417
Tradisi Lisan Pasambahan sebagai Media Pengembang Keterampilan Berbicara dan Pelestari Budaya	Hj. Yusra D. (Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Jambi)	421
Keterbatasan Video Pembelajaran Bahasa Indonesia di Media You Tube (Sebuah Tantangan Pemartabatan Bahasa Indonesia)	Yusup Irawan (Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat)	429
Evaluasi Pendidikan Bahasa & Metode-Metodenya	Mustafah Kamal (Institut Darul Ma'arif Fatany Thailand)	433

KESANTUNAN KONTRAK PERCAKAPAN MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA DAN
SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR*)

Azis
FBS Universitas Negeri Makassar
aznunu@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analysis the conversational contract that occurs between students. The method used in this study is ethnography of communication. The data were collected through observation and recording. The data source is the conversation that occurs between students. The findings show are: (1) The rights of conversation participants, the first, the right to request not always marked with the word "ask", but the sound pressure can be pointed out as a request. Second, the rights of conversation contract to ask the conversations characterized by the use of question words. Third, the rights of conversation participants are consent. Fourth, the rights of conversation participants are regarding criticism. (2) The obligations of conversation participants, first, the liability stated rejection, which is not always expressed with the word "no", but can use a variety of ways that implied a purpose to express disapproval. Second, the obligation of conversationcontract to respond. Responses can cause your opponent to self-correct speech and can also cause other people involved gain knowledge about a response. Third, the obligation of conversation contract to answer. The interactions if there is a question then of course need answers. However, not always the answers you need in line with expectations. This fact is often the case that the desired answer it is sometimes not accepted by the opponents said. For that, between the speakers and opponents said the things that cause of situations changed because of willingness not delivered as expected.

Interaksi mahasiswa dalam berkomunikasi tentu memberikan ciri tersendiri jika terjadi dalam ruangan kelas daripada terjadi di luar kelas. Namun tidak menutup kemungkinan terjadi kekeliruan dalam berinteraksi yang dapat menyebabkan orang lain merasa tersinggung akibat pilihan kata yang digunakan tidak tepat. Berbahasa pada setiap kesempatan sangat penting untuk diperhatikan.

Adanya bahasa sebagai alat komunikasi untuk berhubungan antara sesama manusia, yang tentunya ada pembicara dan ada pendengar maka komunikasi berjalan dengan baik jika pembicara dan pendengar memiliki pemahaman yang sama mengenai bahasa yang digunakan, termasuk juga mengenai topik pembicaraan. Namun, tidak selamanya tindak berkomunikasi berjalan dengan baik, kadang-kadang ada sesuatu yang tidak diduga muncul dalam pembicaraan. Jika arahnya bersifat positif maka tentu tidak menimbulkan masalah, tetapi jika menyinggung perasaan lawan tutur maka dapat menimbulkan dampak negatif yang tidak diinginkan dalam berkomunikasi (Azis, 2012: 1).

Kondisi mahasiswa yang umumnya berasal dari kabupaten yang berbeda yang kadang-kadang memiliki ciri tersendiri dalam berbahasa Indonesia maka perlu suatu standar pemakaian bahasa Indonesia dengan memperhatikan aspek kesantunan mengenai hak dan kewajiban. Tentu hal ini, ada keuntungan secara pribadi dalam belajar dan berlatih menggunakan dan memahami interaksi sebagai kontrak percakapan. Dalam hal ini, penutur dapat mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Ketika seseorang terlibat dalam suatu interaksi (percakapan) maka tentunya sudah ada prediksi jika mengatakan suatu ide yang baik atau ada inisiatif tertentu, termasuk saran, keluhan, dan sikap. Selain itu, kemungkinan menolak sebagian dari yang dikatakan. Hal ini dilakukan untuk tidak menampakkan sikap kebodohan di depan orang lain.

Mulyana (2009:115) mengatakan bahwa komunikasi melibatkan prediksi peserta komunikasi. Ketika orang-orang berkomunikasi, mereka meramalkan efek perilaku komunikasi mereka. Dengan kata lain, komunikasi juga terikat oleh aturan atau tatakrama. Bahkan Mulyana mengatakan bahwa orang-orang memilih strategi tertentu berdasarkan bagaimana bagaimana orang yang menerima pesan akan merespons.

*) Makalah disajikan pada Simposium Internasional: Bahasa, Sastra, & Budaya Indonesia dalam Pengembangan Profesionalisme, Tanggal 13-14 Oktober 2014 di Hotel Swiss-Belinn Panakkukang Makassar, penyelenggara Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Universitas Negeri Makassar

Fenomena yang sering terjadi komunikasi tidak berjalan dengan baik karena ketidaktahuan mengenai hal yang dibicarakan berdasarkan situasi. Adanya hal demikian, maka perlu dilakukan penelitian dengan fokus kesantunan kontrak percakapan antarmahasiswa.

Reiter (2000: 3) mengatakan bahwa kesantunan bukan merupakan karakteristik yang melekat pada tindakan itu sendiri melainkan dibentuk oleh suatu hubungan interaksional, hubungan yang didasarkan atas norma bersama, diproduksi dan dikembangkan oleh individu dalam kelompok sosial. Pada tingkat individu, kesantunan diwakili oleh berbagai alternatif cara-cara individu dapat melakukan suatu tindakan di dalam membentuk norma. Norma ini menjadi kolektif, yang umum untuk milik kelompok tertentu tetapi mungkin berbeda antarkelompok atau kategori lain dalam kelompok tersebut. House (2005: 13-14) mengatakan bahwa kesantunan adalah salah satu pedoman dasar dari sosiopsikologis mengenai perilaku manusia. Hal ini merupakan bagian integral dari seluruh ciri interaksi manusia dengan mematuhi prinsip kooperatif Grice. Dengan demikian, kesantunan dianggap sebagai norma perilaku bagi para pembicara, tentu saja ucapan-ucapan pembicara disebut santun atau kurang santun sesuai dengan hak dan kewajiban dalam interaksi tertentu dan mencerminkan tanggung jawab berdasarkan konteks.

Geyer (2008: 12-16) mengemukakan bahwa ada empat jenis kesantunan, yaitu: kesantunan sebagai norma sosial, kesantunan sebagai kontrak percakapan, kesantunan sebagai maksim percakapan, dan kesantunan sebagai perangkat menyelamatkan muka. Pertama, kesantunan sebagai norma sosial. Kesantunan ini dilihat melalui lensa norma sosial yaitu kesantunan linguistik merupakan standar praktik secara verbal dalam masyarakat. Setiap budaya memiliki norma-norma perilaku tertentu, dan perilaku yang sesuai dengan aturan dianggap "santun". Dalam hal ini, pandangan normatif menurut Fraser (1990) kesantunan umumnya terkait dengan formalitas. Dengan kata lain, seseorang menggunakan sumber-sumber linguistik yang berkaitan dengan derajat kesantunan. Kedua, kesantunan sebagai kontrak percakapan. Fraser dan Nolen menganggap bahwa konsep kesantunan dalam hal hak dan kewajiban peserta percakapan. Hak-hak dan kewajiban merupakan kontrak percakapan yang pada gilirannya menentukan harapan peserta dalam percakapan. Kesantunan, menurut pendekatan ini didefinisikan sebagai tindakan normatif. Artinya, kualitas tampilan premis kontrak percakapan (hak bergantung situasi dan kewajiban peserta), dan bukan norma-norma sosial yang mengatur kepatutan peserta. Selain itu, berbeda dengan sifat statis yang umumnya dianggap berasal dari norma-norma sosial, kontrak percakapan yang dikandung sebagai fenomena yang dinamis dan interaktif. Mereka tetap tunduk pada perubahan setiap fase interaksi sebagai respons terhadap penilaian peserta secara konstan dari berbagai faktor-faktor kontekstual.

Ketiga, kesantunan sebagai maksim percakapan. Tampilan maksim percakapan berhubungan dengan Prinsip Kooperatif Grice, yang menyatakan bahwa peserta dalam percakapan bekerja sama untuk memastikan transmisi informasi yang paling efisien. Keempat, kesantunan sebagai perangkat menyelamatkan muka. Di antara pendekatan untuk kesantunan, Brown dan Levinson (1996) telah menjadi paradigma paling berpengaruh sampai saat ini.

Dari berbagai kesantunan tersebut di atas, kesantunan sebagai kontrak percakapan yang menjadi fokus untuk lebih memperdalam mengenai hak dan kewajiban peserta tutur dalam berinteraksi. Percakapan sebagai suatu kegiatan yang diatur oleh norma. Adanya norma yang berlaku dalam kegiatan berkomunikasi. Percakapan bukan kegiatan bersifat acak melainkan suatu kegiatan yang diikat oleh suatu norma yang berlaku. Selain itu, ada tujuan yang ingin dicapai (Richard, 1985: 47). Pandangan yang dikemukakan oleh Richard mengisyaratkan bahwa percakapan yang berlangsung dalam suatu situasi tertentu tidak terlepas oleh adanya norma yang berlaku.

Watts (2003:78-79) mengemukakan bahwa Fraser dan Nolen menyarankan adanya alternatif mendekati konsep kesantunan. Alternatif yang dimaksud yaitu pada saat terjadi percakapan, masing-masing pihak memahami beberapa bagian hak dan kewajiban yang akan menentukan berlangsungnya interaksi, setidaknya untuk tahap awal, batas-batas interaksi. Jika hak dan kewajiban yang diatur/ditegakkan, para peserta dapat dikatakan melakukan 'santun' sebagaimana yang diyakini Fraser dan Nolen bahwa secara eksplisit ketika ia mengatakan bahwa santun adalah keadaan yang satu mengharapkan untuk ada dalam setiap percakapan.

Pada umumnya keprihatinan budaya kontrak percakapan secara khusus berkaitan dengan konvensi yang mengatur giliran berbicara, kejelasan berbicara, penggunaan bahasa. Dalam istilah tertentu, dianggap jauh lebih signifikan, karena ada jenis kegiatan berbicara dan isi pembicaraan yang diharapkan terjadi dalam kontrak percakapan selama percakapan berlangsung. Selain itu, beberapa jenis kontrak percakapan diatur berdasarkan kelembagaan. Misalnya, menarik uang di bank, mewawancarai kandidat pekerja, memberikan kuliah. Semua sangat dibatasi bentuk perilaku linguistik dan bentuk sosial, yang merupakan bagian pengetahuan budaya dalam kontrak percakapan. Watts (2003) menganggap Fraser dan Nolen menggunakan gagasan Goffman mengenai rasa hormat, terutama hal yang berkaitan kegiatan sosial sebagai saranaseaca simbolis mengenai suatu keteraturan dalam mengapresiasi. Bahkan dianggap sebagai satu aspek dari kegiatan yang mungkin atau tidak

mungkin, yang melibatkan peserta secara khusus dalam bentuk tindak tutur. Tingkat rasa hormat yang diperlukan oleh peserta dalam kontrak percakapan terutama jika ada perbedaan status antara peserta percakapan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan maksud mengumpulkan data, mengolah data, menganalisis data, dan menyajikan data secara objektif mengenai kesantunan kontrak percakapan antarmahasiswa yang terjadi dalam pembelajaran pada mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar.

Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan antarmahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia FBS UNM Makasar. Data diperoleh dengan cara observasi, pencatatan dengan melibatkan mahasiswa, dan rekaman ditranskripsikan. Data yang diperoleh di lapangan ditranskripsikan dan dianalisis berdasarkan dengan etnografi komunikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tuturan mahasiswa yang dikumpulkan di lapangan sebagai data yang diperoleh dengan bantuan mahasiswa untuk mencatat tuturan yang terjadi di kelas. Hanya saja data-data yang terkumpul di ruangan kelas, peneliti menganggap masih kurang sehingga penelitian ini dilanjutkan dengan mengumpulkan data-data di luar kelas. Data-data yang dikumpulkan mahasiswa sangat membantu peneliti untuk melakukan verifikasi data yang dianggap sesuai dengan penelitian. Dalam hal ini, peran mahasiswa yang ikut membantu mengumpulkan data di lapangan sangat menunjang penelitian ini.

Percakapan menyatakan hak

Hak meminta, misalnya, mhs. (1) Tuti, uang pulsata! dan mhs. (2) Wi, natagih meki. Mentang-mentang keluarmi beasiswa. Tidak ada saldoku. Tuturan mhs. (1) menyatakan sebagai permintaan dan mhs. (2) menganggap bahwa itu sebuah tagihan. Dalam hal ini, antara penutur dan lawan tutur pernah menyatakan janji sebelumnya dan saatnya harus menepati janjinya, tetapi ternyata belum dilaksanakan. Dengan demikian, penutur berupaya mengingatkan mengenai janji yang pernah dituturkan untuk dibuktikan. Hanya saja, lawan tutur masih memberikan alasan yang dapat diterima kepada penutur. Hak penutur meminta terlaksana, tetapi respons lawan tutur masih dalam bentuk alasan yang menyatakan belum mampu untuk menepati.

Hak bertanya, misalnya, mhs (1) Sudahmi ambil rekeningmu? dan mhs. (2) Belumpi. Kamu, iyya? mhs. (2) Hari Seninpi bedek yang belumpi ambil, bisami ke sana. Interaksi antara mhs. (1) dan mhs. (2) sebagai hak untuk bertanya yang tentunya juga diikuti dengan hak jawab. Dalam hal ini, respons antara penutur dan lawan tutur dalam bertanya tercipta dengan baik. Meskipun kalau diperhatikan tuturan yang terjadi tersebut di atas kadang-kadang terjadi interferensi bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia.

Hak menyatakan persetujuan, misalnya, mhs. (1) Jadi, bisa saya katakan begini, etika merupakan salah satu bagian kecil dari aksiologi. Begitu? dan mhs. (2) Ya, seperti itu. Tuturan mhs. (2) "Ya, seperti itu." Menunjukkan sebagai suatu persetujuan mengenai jawaban yang disampaikan mhs. (1). Dalam hal ini, penutur menyetujui mengenai hal yang dikemukakan oleh lawan tutur. Dengan demikian, tidak selamanya penggunaan kata "setuju" digunakan untuk maksud menyatakan persetujuan. Bisa saja hanya sebuah pernyataan seperti di atas.

Hak menyatakan penegasan, misalnya, mhs. (1) : Apa hubungan bahasa jika ditinjau dari segi epistemologi, aksiologi, dan ontologi? Terima kasih. mhs. (2): Secara umum, ontologi menyangkut tentang apa yang dikaji, dan saya tegaskan epistemologi adalah cara mendapatkan pengetahuan yang benar. Tuturan mhs. (1) yang mempersoalkan mengenai hubungan bahasa direspons oleh mhs. (2) secara tegas. Hal ini ditandai dengan adanya tuturan "saya tegaskan" sebagai bentuk penegasan mengenai yang disampaikan. Penegasan yang disampaikan sebagai bentuk ketidakraguan untuk menyatakan pendapat yang diyakini benar.

Hak menyatakan kritik, misalnya, kesediaan untuk memperbaiki tugas. mhs. (1) Sebentar. mhs. (2) Tidak adil kalau begitu. mhs. (1) Begini. Kita berikan kesempatan kepada teman untuk bicara. mhs. (2) Tapi kan dari tadi dia terus. mhs. (3) Tidak boleh begitu. mhs. (1) Ya. Terima kasih. Penggunaan kata "tidak adil" atau "tidak boleh" pada tuturan di atas menunjukkan sebagai suatu bentuk kritikan. Kritikan yang dilakukan pembicara dengan tujuan agar saling menghargai dalam berbicara dan tidak saling menyela pembicaraan.

Percakapan menyatakan kewajiban

Kewajiban menyatakan penolakan, misalnya, perdebatan mahasiswa mengenai etika. mhs. (1) Kami silakan! mhs. (2) Kalau tidak salah, penyaji mengatakan bahwa estetika lebih luas dari aksiologi. Pertanyaan saya, apakah hubungan antara etika dan estetika? Apa perbedaan antara estetika dan moral? Mengapa aksiologi lebih luas daripada estetika? mhs. (3) Maaf, kami tidak menyatakan bahwa aksiologi lebih luas dari estetika, tetapi estetika lebih luas dari aksiologi. Tuturan antara mhs. (2) dan mhs. (3) sebagai suatu bentuk tuturan yang menyatakan penolakan karena yang dikatakan mhs. (2) bahwa sesuai yang didengar penyaji menyatakan

aksiologi lebih luas dari estetika. Meskipun mhs. (2) mengawali pembicaraan dengan menuturkan "Kalau tidak salah." Yang tentunya tuturan ini masih menimbulkan kemungkinan bisa saja benar atau salah. Ternyata mhs. (3) yang selaku penyaji justru memberikan bantahan dalam bentuk penolakan yang ditandai dengan penggunaan kata "tidak". Bentuk penolakan semacam ini termasuk suatu cara untuk meluruskan mengenai pernyataan yang disampaikan.

Kewajiban menanggapi, misalnya, diskusi mengenai tolok ukur sebuah nilai dalam filsafat. mhs. (1) Sayaanggapi. Apakah dalam nilai-nilai itu mempunyai tolok ukur? mhs. (2) Iya, menurut kami ada rambu-rambunya seperti yang ada dalam buku. Tuturan "saya tanggap" menunjukkan sebagai kewajiban dalam memberikan tanggapan mengenai hal yang dibicarakan.

Kewajiban menjawab, misalnya, mhs. (1) Kelompok berapa yang naik diskusi sekarang, nah? mhs. (2) Kelompok delapan kayaknya deh. Tanyaki bedeng yang lain. Kewajiban untuk menjawab terpenuhi meskipun dalam penggunaan bahasa Indonesia terjadi interfensi. Akan tetapi, upaya yang dilakukan antara penutur dan lawan tutur untuk melakukan interaksi tercipta sebagaimana yang diinginkan.

PEMBAHASAN

Kontrak percakapan yang dimaksud dalam penelitian adalah interaksi yang terjadi antara penutur dan lawan tutur baik di kelas maupun di luar kelas. Di ruangan kelas baik sebelum diskusi mengenai materi perkuliahan maupun pada saat diskusi berlangsung. Dari berbagai data yang dipaparkan pada bagian temuan ternyata ditemukan adanya berbagai kesantunan kontrak percakapan mengenai hak dan kewajiban dengan berbagai peristiwa tutur.

Dalam kaitannya dengan kontrak percakapan menyatakan hak. Hak dalam percakapan dapat menyangkut meminta, menyatakan bertanya, menyatakan persetujuan, dan menyatakan kritik. Pertama, hak meminta tidak selamanya ditandai dengan kata "minta", tetapi tekanan suara dapat menunjukkan sebagai sebuah permintaan. Hal ini bergantung situasi dan membutuhkan kesamaan pemahaman antara penutur dan lawan tutur dalam kontrak percakapan.

Kedua, kontrak percakapan yang menyatakan hak bertanya sangat jelas ditandai dengan penggunaan kata tanya. Hak bertanya selalu dibenarkan dalam berbagai situasi. Hanya saja tidak selamanya hak bertanya dimanfaatkan dengan baik, tetapi kadang-kadang penutur selayaknya bertanya justru diabaikan. Hal ini terjadi karena kadang-kadang ada khawatir yang dimiliki oleh seseorang untuk mengungkapkan sesuatu hal.

Ketiga, kontrak percakapan mengenai hak menyatakan persetujuan. Peserta tutur dan lawan tutur dalam menyatakan persetujuan tidak selamanya dinyatakan dengan cara "setuju", tetapi dapat juga dengan cara menyatakan "ya". Persetujuan terjadi jika ada suatu hal yang diinginkan untuk dinyatakan sebuah keberterimaan dan tentunya untuk mencapai persetujuan membutuhkan suatu proses yang meyakinkan antara penutur dan lawan tutur.

Keempat, kontrak percakapan menyatakan hak menyangkut kritik. Kritik sangat penting diperhatikan dalam berinteraksi karena kritik dapat menyebabkan perbaikan ke arah yang positif. Hanya saja bagi seseorang menyatakan kritik kepada lawan tutur kadang-kadang justru direspons tidak sesuai yang diharapkan. Hal ini terjadi karena umumnya seseorang menganggap dirinya benar dan sangat sedikit ditemukan seseorang menyatakan diri bahwa yang dilakukan terdapat kekeliruan.

Selain kontrak percakapan yang menyangkut hak, ada juga kontrak percakapan yang menyangkut kewajiban. Kewajiban yang dimaksud mencakup: kewajiban menyatakan penolakan, kewajiban menanggapi, dan kewajiban menjawab. Pertama, kewajiban menyatakan penolakan tentu sangat perlu jika memang mengharuskan penutur menyatakan penolakan meskipun dengan cara yang berbeda. Dalam hal ini, tidak selamanya menyatakan dengan kata "tidak", tetapi dapat menggunakan berbagai cara yang tersirat dengan tujuan untuk menyatakan penolakan. Hanya saja tidak semua peserta tutur mau memahami hal yang tersirat meskipun sebenarnya ada pengetahuan bahwa yang dimaksud oleh lawan tutur adalah sebuah penolakan. Tentu juga penolakan terjadi karena kondisi yang tidak memungkinkan.

Kedua, kewajiban menanggapi. Penutur dan lawan tutur tentu memiliki kewajiban dalam memberikan tanggapan jika diperlukan sebuah tanggapan. Tanggapan dapat menyebabkan lawan tutur untuk mengoreksi diri dan dapat juga menyebabkan orang lain ikut memperoleh pengetahuan mengenai sebuah tanggapan.

Ketiga, kewajiban menjawab. Dalam berinteraksi jika ada pertanyaan maka tentu membutuhkan jawaban. Akan tetapi, tidak selamanya jawaban yang diinginkan sesuai dengan harapan. Kenyataan ini sering terjadi bahwa jawaban yang diinginkan justru kadang-kadang tidak diterima oleh lawan tutur. Untuk itu, antara penutur dan lawan tutur terjadinya hal yang menyebabkan kondusi berubah karena adanya kemauan yang tak tersampaikan sesuai harapan.

KESIMPULAN

Kesantunan kontrak percakapan menyatakan hak ternyata ada hak meminta, hak bertanya, hak menyatakan persetujuan, dan hak menyatakan kritik. Hak meminta terbukti bahwa tekanan suara berperan berdasarkan situasi yang mendukung terjadinya interaksi.

Kesantunan kontrak percakapan menyatakan kewajiban ternyata ada kewajiban menyatakan penolakan, kewajiban menanggapi, dan kewajiban menjawab. Dalam interaksi mahasiswa terbukti bahwa tidak selamanya kewajiban penutur atau lawan tutur dilaksanakan sesuai yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azis. 2012. Tindak Tutur Berbahasa Indonesia di Kelas: Penelitian Etnografi Komunikasi pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar. Disertasi. Jakarta: PPs Universitas Negeri Jakarta.
- Brown, Penelope dan Levinson, Stephen C. 1996. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Geyer, Naomi. 2008. *Discourse and Politeness: Ambivalent Face in Japanese*. New York: Continuum.
- House, Juliane. 2005. "Politeness in Germany: Politeness In Germany?" dalam *Politeness in Europe* (ed.) Leo Hickey dan Miranda Stewart. Toronto: Multilingual Matters Ltd.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Rosda, 2009.
- Reiter, Rosina Márquez. 2000. *Linguistic Politeness in Britain and Uruguay a Contrastive Study of Requests and Apologies*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Richards, Jack C. 1985. *On Conversation*. Singapore: SEAMEO RELC.
- Watts, Richard J. 2003. *Politeness*. Cambridge: Cambridge University Press.